

STORYTELLING TENTANG PROSOSIAL TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL ANAK

Luluk Masluchah, Zeti Andriani

Universitas Darul Ulum Jombang Indonesia

email : ibululuk23@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the effect of prosocial narration (story telling method) on the prosocial behaviours of Kindergarten (Roudhotul Atffal(RA) = Taman Kanak Kanak) students 5-6 y.o .The hypothesis of this research is that there is a story-telling effect on the prosocial behaviour of RA students.The population of this study were students of RA Khoirun Nissa' Tegalrejo Bareng. The sample was set as many as 22 B grade students with purposive sampling technique. The independent variable is storytelling, while the dependent variable is the prosocial behaviour of RA children, which is expressed on a prosocial behaviour evaluation scale.Data analysis used based on Mann Whitney U Test. The statistical analysis processed with SPSS.The analysis results, $t = 38000$ with a significant $0.139 (> 0.05)$ which means that there is no storytelling effect on subject's prosocial behaviour.This indicates that the hypothesis is rejected.

Keywords: *storytelling, prosocial behaviuor*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh storytelling tentang prososial terhadap perilaku prososial siswa RA umur 5-6 tahun. Hipotesis penelitian ini adalah ada pengaruh storytelling tentang prososial terhadap perilaku prososial anak RA. Populasi penelitian ini adalah murid RA Khoirun Nissa'Tegalrejo Bareng. Sampel ditetapkan sebanyak 22 anak kelas B dengan teknik purposive sampling. Variabel bebas adalah storytelling sedangkan variabel tergantungnya adalah perilaku prososial anak RA yang diungkap dengan rating scale perilaku prososial. Analisis data menggunakan Mann Whitney U Test. Perhitungan analisis statistik menggunakan SPSS. Hasil analisis diperoleh $t = 38.000$ dengan signifikan $0.139 (>0.05)$ yang berarti tidak ada pengaruh storytelling terhadap perilaku prososial anak.Hal ini menunjukkan hipotesis ditolak

Kata Kunci: Storytelling, Perilaku prososial

PENDAHULUAN

Perilaku Prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron & Byrne 2005).

Menurut Batson (Juliwati & Suharnan, 2014) perilaku prososial merupakan kategori yang luas, yang didalamnya mencakup setiap tindakan membantu orang lain, terlepas dari motif orang yang memberikan bantuan tersebut. Sedangkan (Faturachman dalam Sabiq & Djalali, 2012) mengartikan perilaku prososial sebagai perilaku yang memberi konsekuensi positif pada orang lain.

William (Dayakisni & Hudaniah, 2009) membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik.

Pengertian perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan: berbagi, kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran, kedermawanan, serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan

orang lain (Eisenberg & Mussen dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Perilaku prososial adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud merubah keadaan fisik atau psikis penerima, sehingga penolong akan merasa bahwa penerima menjadi lebih sejahtera atau puas secara material ataupun psikologis (Eisenberg dalam Juliwati & Suharnan, 2014).

Perilaku yang muncul pada diri individu yang menjadi suatu perwujudan dari adanya intensi. Pada kenyataannya tidak semua individu mau memberikan pertolongan dan bekerjasama dengan orang lain. Murid dalam RA. Khoirun Nissa' juga mengalami hal tersebut. Sebenarnya sebagian murid memiliki niat untuk memberikan pertolongan, namun kemudian muncul hambatan- hambatan yang mengakibatkan perilaku prososial tersebut tidak muncul.

Perilaku prososial berfungsi meningkatkan kualitas hubungan sosial antar individu. Perilaku prososial menimbulkan perasaan berharga, bangga atau puas terhadap diri sendiri karena bermanfaat mensejahterakan orang lain (Eisenberg & Fabes dalam Tanaya & Farid, 2013).

William (Dayakisni & Hudaniah, 2009) membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material

Pada hakekatnya orang tua menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik bertingkah laku wajar dan diharapkan berguna bagi bangsa, negara dan agama.

Sehubungan dengan penelitian ini yang menjadi subyek adalah murid RA yang merupakan cikal bakal bangsa di masa mendatang diharapkan nantinya dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sebagai seorang anak yang baru memasuki usia sekolah, perilaku prososial perlu dipupuk demikian juga dukungan orang tua sangat penting, karena orang tua nantinya yang sangat mempengaruhi terbentuknya perilaku prososial pada anak.

Pemerintah melalui Undang - Undang Pendidikan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 3 Ayat 6 menerangkan bahwa Pedoman Deteksi

Dini Tumbuh Kembang Anak sebagaimana dimaksud berisi strategi untuk menemukan hambatan pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Salah satu metode pembelajaran yang diterapkan di PAUD adalah metode bercerita atau *storytelling*. Melalui *Storytelling*, anak-anak akan belajar tanpa bosan dan tidak merasa dipaksa .

Storytelling adalah kegiatan menyampaikan cerita yang dilakukan oleh *storyteller* kepada pendengar dengan tujuan memberikan informasi bagi pendengar (Ayuni dkk, 2013). Bercerita atau *storytelling* mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini, karena dengan bercerita guru dapat mengembangkan nilai-nilai sosial pada anak (Moeslichatoen dalam Limarga, 2017).

Storytelling dapat membawa pendengarnya terlibat dengan isi cerita, serta dapat merasakan apa yang dirasakan oleh si karakter dalam cerita tersebut karena secara tidak sadar si pendengar dapat mengingat pengalaman yang mirip dengan cerita tersebut ataupun latar belakang cerita yang memiliki arti pribadi dengan dirinya (Morgan & Denhey dalam Silangit & Haryanto, 2014).

Storytelling merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak. Dalam kegiatan *storytelling*, proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses inilah nilai atau pesan dari cerita tersebut dapat sampai pada anak (Asfandiyar dalam Niswah, 2013).

Terdapat beberapa penelitian terkait *storytelling* dan perilaku prososial seperti penelitian yang dilakukan Ayuni dkk (2013) yang meneliti tentang “Pengaruh *Storytelling* Terhadap Perilaku Empati Anak” hasilnya tidak ada perubahan perilaku empati antara dua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, hanya pada aspek fantasi saja ada perbedaan antara dua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Silangit & Haryanto (2014) menunjukkan bahwa *storytelling* efektif untuk meningkatkan kesiapan untuk berubah. Penelitian Juliwati & Suharnan (2014) tentang “Religiusitas, Empati dan Perilaku Prososial Jemaat GKT Hosana Bumi Permai” hasilnya menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel religiusitas dan empati memiliki

hubungan yang signifikan dengan variabel prososial. Variabel religiusitas tidak memiliki korelasi dengan prososial, sedangkan variabel empati memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel prososial.

Perilaku prososial pada dasarnya merupakan perilaku yang ditujukan untuk menolong orang lain serta memberi keuntungan baik secara fisik maupun psikologis bagi yang dikenakan tindakan (Juliwati & Suharnan, 2014).

Perilaku prososial atau altruisme adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri (Myers dalam Asih & Pratiwi, 2010). Kartono (Asih & Pratiwi, 2010) menyatakan Perilaku prososial adalah suatu perilaku sosial yang menguntungkan didalamnya terdapat unsur-unsur kebersamaan, kerjasama, kooperatif dan altruisme. Perilaku prososial dapat memberikan pengaruh bagaimana individu melakukan interaksi sosial.

Perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan penerima bantuan dapat ditunjukkan dengan pribadi yang sehat, terarah dan jelas sesuai dengan stimulus serta tanggung jawab atas segala keputusan dan

perbuatannya terhadap lingkungan (Cole dalam Haryati, 2013).

Clarke (Putra & Rustika, 2015) mendefinisikan perilaku menolong atau prososial sebagai sebuah bagian dari perilaku prososial yang dipandang sebagai segala tindakan yang ditujukan untuk memberikan keuntungan pada satu atau banyak orang.

Bandura (Dayakisni & Hudaniah, 2009) berpendapat orang dapat belajar bahwa melakukan tindakan menolong dapat memberinya hadiah bagi dirinya sendiri, yaitu membuat dia merasa bahwa dirinya baik.

Perilaku prososial adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud merubah keadaan fisik atau psikis penerima, sehingga penolong akan merasa bahwa penerima menjadi lebih sejahtera atau puas secara material ataupun psikologis (Eisenberg dalam Juliwati & Suharnan, 2014).

Brigham (Dayakisni & Hudaniah, 2009) menyatakan bahwa perilaku menolong atau prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Sedangkan Faturachman (Sabiq & Djalali, 2012) mengartikan perilaku prososial sebagai perilaku yang

memberi konsekuensi positif pada orang lain.

Perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya (Staub dalam Dayakisni & Hudaniah 2009).

Menurut Batson (Juliwati & Suharnan, 2014) perilaku prososial merupakan kategori yang luas, yang didalamnya mencakup setiap tindakan membantu orang lain, terlepas dari motif orang yang memberikan bantuan tersebut.

William (Dayakisni & Hudaniah, 2009) membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Ada tiga indikator yang menjadi tindakan prososial menurut Staub (Dayakini & Hudaniah, 2009), yaitu: (1) Tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku, (2) Tindakan itu dilahirkan secara sukarela, (3) Tindakan itu menghasilkan kebaikan

Sears (Asih & Pratiwi, 2010) memberikan pemahaman mendasar bahwa

masing-masing individu bukanlah semata-mata makhluk tunggal yang mampu hidup sendiri, melainkan sebagai makhluk sosial yang sangat bergantung pada individu lain, individu tidak dapat menikmati hidup yang wajar dan bahagia tanpa lingkungan sosial. Seseorang dikatakan berperilaku prososial jika individu tersebut menolong individu lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong, timbul karena adanya penderitaan yang dialami oleh orang lain yang meliputi saling membantu, menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, dan saling membagi.

Terdapat beberapa aspek perilaku prososial menurut Mussen (Dayakisni & Hudaniah, 2009) antara lain : a) Berbagi (*Sharing*), b) Menolong (*Helping*), c) Kerjasama (*Cooperating*), d) Bertindak jujur (*Honesty*), e) Berdermawan (*Donating*), f) Mempertimbangkan kesejahteraan orang lain.

Dalam penelitian ini untuk mengungkap perilaku prososial tidak semua aspek dari Mussen digunakan, hanya aspek menolong (*helping*) dan kerjasama (*cooperating*). Hal ini dilakukan karena subyek penelitian adalah anak RA yang dianggap pada usia itu

aspek-aspek tersebut yang muncul dengan aspek-aspek lain belum nampak.

Beberapa teori yang mendasari seseorang untuk bertindak menolong orang lain menurut Sarwono dkk (2011) yaitu:

Teori evolusi, inti dari kehidupan adalah kelangsungan hidup gen. Gen dalam diri manusia telah mendorong manusia untuk memaksimalkan kesempatan berlangsungnya suatu gen agar tetap lestari.

Perlindungan Kerabat (*kin protection*) Orang tua yang mengutamakan kesejahteraan anak dibandingkan dengan kesejahteraan dirinya sendiri, gennya akan mempunyai peluang lebih besar untuk bertahan dibandingkan orang tua yang mengabaikan anaknya Myers (Sarwono dkk, 2011). Hal ini berlaku juga untuk kerabat yang lebih jauh dimana kedekatan gen-gen secara biologis membuat manusia terprogram secara alami untuk lebih menolong orang yang masih tergolong kerabatnya.

Timbal Balik biologis (*Biological reciprocity*) Dalam teori evolusi terdapat prinsip timbal-balik, yaitu menolong untuk memperoleh pertolongan kembali (Sarwono, 2002). Seseorang menolong

karena ia mengantisipasi kelak nantinya orang yang ditolong akan menolongnya kembali sebagai balasan, dan bila ia tidak menolong maka kelak ia pun tidak akan mendapat pertolongan.

Teori Belajar sehubungan dengan sumbangan teori belajar terhadap perilaku menolong ada dua teori yang menjelaskan tingkah laku menolong, yaitu teori belajar sosial dan teori pertukaran sosial.

Teori Belajar Sosial (*social learning theory*) Tingkah laku manusia dijelaskan sebagai hasil proses belajar terhadap lingkungan. Berkaitan dengan tingkah laku menolong, seseorang menolong karena ada proses belajar melalui observasi terhadap model prososial.

Teori Pertukaran Sosial (*social exchange theory*) Interaksi sosial bergantung pada untung rugi yang terjadi. Teori ini melihat tingkah laku sosial sebagai hubungan pertukaran dengan memberi dan menerima, dan yang dipertukarkan bisa berupa materi maupun non materi.

Teori Empati Menurut Batson (Sarwono dkk, 2011) Adanya hubungan antara empati dengan dengan tingkah laku menolong serta menjelaskan bahwa

empati adalah sumber dari motivasi altruistik.

Hipotesis empati-altruistik (*emphaty-altruism hypothesis*) Dalam hipotesis empati-altruisme dikatakan bahwa perhatian yang empatik yang dirasakan seseorang terhadap penderitaan orang lain akan menghasilkan motivasi untuk mengurangi penderitaan orang tersebut. Motivasi seseorang untuk menolong adalah karena ada orang lain yang membutuhkan bantuan dan rasanya menyenangkan bila dapat berbuat baik. Model mengurangi perasaan negative (*negative-state-relief model*) Orang menolong untuk mengurangi perasaan negatif akibat melihat penderitaan orang lain. Perasaan negatif tidak selalu merupakan akibat dari melihat penderitaan orang lain.

Hipotesis kesenangan empatik (*emphatic joy hypothesis*) Seseorang akan menolong bila ia memperkirakan dapat ikut merasakan kebahagiaan orang yang akan ditolong atas pertolongan yang diberikan. Seseorang yang menolong perlu untuk mengetahui bahwa tindakannya akan memberi pengaruh positif bagi orang yang ditolong. Dalam

kehidupan sehari-hari, sering kali seseorang menolong karena percaya bahwa pertolongannya akan memberikan pengaruh positif bagi orang yang ditolong.

Dari tiga teori empati diatas, terlihat bahwa kondisi afektif seseorang merupakan elemen yang penting. Seseorang menolong karena tindakannya akan meningkatkan perasaan positif dan mengurangi perasaan negatif akan dirinya.

Teori Perkembangan Kognisi Sosial Tingkah laku menolong melibatkan proses kognitif seperti persepsi, penalaran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Pendekatan kognisi berfokus pada pemahaman yang mendasari suatu tingkah laku sosial. Lourenco (Sarwono dkk, 2011) mendapati bahwa anak usia 5-11 tahun lebih memperhatikan hasil atau keuntungan yang akan diperoleh dibandingkan dengan kerugian yang akan diperolehnya ketika melakukan perbuatan menolong.

Teori Norma Sosial Norma merupakan harapan-harapan masyarakat berkaitan dengan tingkah laku yang seharusnya dilakukan seseorang, Myers (Sarwono, 2011). Ada dua bentuk norma

sosial yang memotivasi seseorang untuk melakukan tingkah laku menolong, yaitu:

Norma timbal balik (*the reciprocity norm*) Salah satu norma yang bersifat *universal* adalah norma timbal balik, yaitu seseorang harus menolong orang yang pernah ditolong. Hal ini menyiratkan adanya prinsip balas budi dalam kehidupan bermasyarakat.

Norma tanggung jawab sosial (*the social-responsibility norm*) Dalam norma tanggung jawab sosial, orang harus memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan pertolongan tanpa mengharapkan balasan dimasa datang. Norma ini memotivasi orang untuk memberikan bantuannya kepada orang-orang yang lebih lemah dari dirinya.

Beberapa faktor yang memengaruhi seseorang sebelum memutuskan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain menurut Sarwono dkk (2011) yaitu:

Bystander atau orang-orang yang berada disekitar tempat kejadian mempunyai peran sangat besar dalam memengaruhi seseorang saat memutuskan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada keadaan darurat. Efek *bystander* terjadi karena pengaruh sosial

yaitu: 1) pengaruh dari orang lain yang dijadikan sebagai patokan dalam menginterpretasi situasi dan mengambil keputusan untuk menolong, seseorang akan menolong jika orang lain juga menolong, 2) hambatan penonton, yaitu merasa dirinya dinilai oleh orang lain dan resiko membuat malu diri sendiri karena tindakannya menolong yang kurang tepat akan menghambat orang untuk menolong, 3) penyebaran tanggung jawab membuat tanggung jawab untuk menolong menjadi terbagi karena hadirnya orang lain.

Daya tarik Sejauh mana seseorang mengevaluasi korban secara positif (memiliki daya tarik) akan memengaruhi kesediaan orang untuk memberikan bantuan. Apapun faktor yang dapat meningkatkan ketertarikan *bystander* kepada korban, akan meningkatkan kemungkinan terjadinya respon untuk menolong (Clark dalam Sarwono, 2011).

Pengaruh Faktor dari Dalam Diri yaitu: 1) Suasana Hati (*mood*), Emosi seseorang dapat memengaruhi kecenderungannya untuk menolong. 2) Sifat, beberapa penelitian membuktikan terdapat hubungan antara karakteristik seseorang dengan kecenderungannya untuk menolong. 3) Jenis Kelamin,

peranan gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. 4) Tempat tinggal, orang yang tinggal di daerah pedesaan cenderung lebih penolong daripada orang yang tinggal di daerah perkotaan.

Storytelling adalah kegiatan menyampaikan cerita dari seorang *storyteller* kepada pendengar dengan tujuan memberikan informasi bagi pendengar sehingga dapat digunakan untuk mengenali emosi dirinya sendiri dan orang lain, serta mampu melakukan *problem solving*.

Menurut Asfandyar (Niswah, 2013) *storytelling* merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak. Dalam kegiatan *storytelling*, proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses inilah nilai atau pesan dari cerita tersebut dapat sampai pada anak.

Grissinger (dalam Poerwanto & Khosianah, 2016) mengemukakan bahwa *storytelling* adalah media yang efisien

untuk membuat orang memahami, mengingat, dan menerima informasi baru.

Menurut Frank (Niswah, 2013) *Storytelling* merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak. Parkin (Silangit & Haryanto, 2014) menyatakan bahwa cerita yang disampaikan memang mengandung pesan-pesan moral, tetapi tidak harus fokus pada pesan moral tersebut, karena yang paling ditekankan dalam cerita adalah menyampaikan pesan yang berhubungan dengan perubahan.

Ada dua macam *storytelling* menurut Asfandiyar (Kusumastuti, 2010) yaitu: 1) *Storytelling* pendidikan adalah dongeng yang diciptakan dengan suatu misi Pendidikan bagi dunia anak-anak, misalnya menggugah sikap hormat pada orang tua. 2) Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat bicara seperti manusia. Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung.

terdapat beberapa prosedur *storytelling* yaitu: 1) Memilah dan memilih materi. 2) Memahami dan

menghafal isi cerita. 3) Menghayati karakter tokoh. 4) Latihan dan instropeksi

Manfaat *Storytelling* memiliki banyak manfaat tak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya. Menurut Hibana (Firyati, 2017) manfaat dari kegiatan *storytelling* sebagai berikut : 1) Mengembangkan fantasi, empati dan berbagai jenis perasaan lain 2) Menumbuhkan minat baca 3) Membangun kedekatan dan keharmonisan. 4) Media pembelajaran

Proses *storytelling* adalah interaksi antara pendongeng dengan *audiencenya*. Melalui proses *storytelling* inilah dapat terjalin komunikasi antara pendongeng dengan *audiencenya*. Karena kegiatan *storytelling* ini penting bagi anak maka kegiatan tersebut harus dikemas sedemikian rupa supaya menarik.

Perilaku prososial atau menolong merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial. Tindakan menolong sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya. Tindakan menolong lebih menuntut pada pengorbanan tinggi dari pelaku dan bersifat sukarela atau lebih ditunjukkan

untuk menguntungkan orang lain daripada untuk mendapatkan imbalan materi maupun sosial.

Karena pentingnya perilaku prososial dalam kehidupan kita, kiranya dapat dipahami bahwa perilaku ini sudah semestinya disosialisasikan kepada individu-individu sejak masih anak-anak. Banyak faktor yang memengaruhi sikap prososial seseorang, yaitu religiusitas, empati, usia, gender, kematangan emosi, adanya motivasi, kasih sayang orang tua, *attachment*, pujian, pola pikir, pola asuh, budaya, suku, harga diri, dukungan teman sebaya, kecemasan komunikasi interpersonal, kepuasan, *storytelling*, asertivitas, dan lain-lain.

Dampak dikota-kota besar lebih terasa, kepedulian sosial, pengabdian, kesetiakawanan, tolong menolong tanpa pamrih, kerjasama, rela berkorban mulai menurun. Hal ini memungkinkan orang tidak lagi memperdulikan orang lain dan perilaku prososial mengalami penurunan. Ketika orang lain membutuhkan bantuan, perilaku prososial kadang mulai menurun. *Storytelling* diharapkan mampu menjadi salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan perilaku prososial anak dengan memberikan gambaran pada

anak bahwa setiap orang memiliki keadaan internal yang berbeda-beda. *Storytelling* membantu anak untuk memahami dirinya sendiri dan orang lain.

METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji signifikansi perbedaan satu variabel tergantung yaitu perilaku prososial anak antara dua kelompok subyek yang diberi *story telling* dan yang tidak diberi *story telling*, maka analisis stastistik yang tepat untuk penelitian ini adalah *Mann whitney U Test*.

Sampel dalam penelitian ini adalah murid RA Khoirun Nissa' Tegalrejo- Bareng yang berjumlah 40 anak yang terdiri dari kelompok A 18 anak dan kelompok B 22 anak. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini seluruh kelas B. Setelah pengambilan data awal, maka 22 siswa kelompok B dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pertama 11 subyek sebagai kelompok eksperimen yang diberi *storytelling*, dan kelompok kedua 11 subyek sebagai kelompok kontrol atau yang tidak diberi *storytelling*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*.

Pengambilan data dengan metode observasi, dilakukan oleh guru kelas, yaitu dengan mengamati perilaku Prososial anak. Guru kelas mencatat pada *rating scale* frekuensi anak memunculkan perilaku Prososial yang tertera pada check list dengan mengikuti intruksi atau petunjuk yang telah disediakan sebagai berikut :

Tabel 1

Pertemuan	Durasi	Storytelling
Pertemuan 1	30 Menit	2 anak tikus
Pertemuan 2	30 Menit	Angsa udang dan kura-kura
Pertemuan 3	30 Menit	pengorbanan seekor katak
Pertemuan 4	30 Menit	persahabatan tupai dan ikan
Pertemuan 5	30 Menit	angsa udang dan kura-kura
Pertemuan 6	30 Menit	2 anak tikus

Pedoman Pemberian Skor Check List

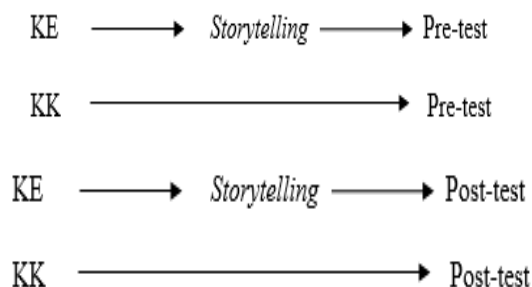
Perilaku Prososial Anak

Rating	Skor
Hampir Selalu (HS)	4
Sering (S)	3
Kadang-Kadang (K)	2
Jarang (J)	1
Hampir Tidak Pernah (HTP)	0

Disain penelitian eksperimen ini menggunakan *post-test only group design* sebagai berikut: Kelompok eksperimen mendapatkan *storytelling* sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan *storytelling*.

Gambar 1

Desain Penelitian Eksperimen



Eksperimen dilakukan tanggal 6 hari di RA Khoirun Nissa' Tegalrejo Bareng.

Tabel 2

Jadwal Pemberian Cerita Kelompok Eksperimen

Data sebelum dianalisis dengan *Mann whitney U Test* terlebih dahulu dilakukan uji asumsi meliputi asumsi normalitas sebaran dan asumsi homogenitas. Hasil uji asumsi dengan SPSS diperoleh:

Uji normalitas sebaran perilaku prososial diketahui bahwa nilai signifikan Kolmogorov sebesar 0.157 dengan signifikansi 0.169 (>0.05), artinya data berdistribusi normal.

Uji homogenitas perilaku prososial diketahui bahwa nilai signifikan pada *levenes test for equality of variance* sebesar 6.853 dengan signifikansi 0.016

(<0.05). Artinya sebaran data tidak homogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa hasil analisa statistik deskriptif dan uji hipotesis *Mann Whitney U Test*. Adapun hasil analisis perhitungan analisis tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3

Deskripsi Nilai *Rating Scale* Perilaku Prososial Kelompok Eksperimen

No	Batas nilai	Kategori	F	%
1	≥ 105	Sangat Tinggi	5	45%
2	$82 \leq x \leq 104$	Tinggi	1	9%
3	$58 \leq x \leq 81$	Cukup	2	18%
4	$35 \leq x \leq 57$	Rendah	2	18%
5	< 35	Sangat Rendah	1	9%
Jumlah			11	100 %

Pada tabel diatas menyajikan data tentang deskripsi nilai skala perilaku prososial kelompok eksperimen dapat dilihat bahwa kategori perilaku prososial sebagian besar subjek penelitian berada dalam kategori sangat tinggi. Subjek dengan kategori tinggi sejumlah 9%. Sedangkan kategori cukup sejumlah 18% dan subjek dengan kategori rendah sejumlah 18 %. Subjek dengan kategori sangat rendah sejumlah 9 %.

Tabel 5

Uji Hipotesis

	PROSOSIAL
Mann-Whitney U	38.000
Wilcoxon W	104.000
Z	-1.480
Asymp. Sig. (2-tailed)	.139
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.151 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: KELOMPOK

Dari hasil uji Mann Whitney U diperoleh $t=38.000$ dengan signifikan $0.139(>0.05)$ yang berarti tidak ada pengaruh *storytelling* terhadap perilaku prososial anak. Jadi hipotesis ditolak.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada pengaruh *storytelling* tentang prososial terhadap perilaku prososial anak RA. Dengan demikian hipotesis yang dinyatakan ada pengaruh *storytelling* tentang prososial terhadap perilaku sosial anak RA ditolak.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya perilaku prososial tidak dipengaruhi oleh kegiatan *storytelling*. Hasil Penelitian diatas diperkuat oleh hasil penelitian Ayuni dkk (2013) menyatakan tidak ada perbedaan perilaku prososial antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku prososial diantaranya yaitu religiusitas, empati, gender, kematangan emosi, adanya motivasi, kasih sayang orang tua, *attachment*, pujian, pola pikir, pola asuh, budaya, suku, harga diri, dukungan teman sebaya, kecemasan interpersonal, kepuasan, asertivitas, dan lain-lain.

Sears (Haryati,2013) memberikan pemahaman mendasar bahwa masing-masing individu bukanlah semata-mata mehluk tunggal yang mampu hidup sendiri, melainkan sebagai makhluk sosial yang bergantung pada individu lain, individu tidak dapat menikmati hidup yang wajar dan bahagia tanpa lingkungan sosial. Seseorang dikatakan berperilaku prososial jika individu tersebut menolong individu lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong, timbul karena adanya penderitaan yang dialami oleh orang lain yang meliputi saling membantu, saling menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati dan saling membagi. Sedangkan (Wiliam dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) membatasi perilaku prososial prososial lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi

untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari yang kurang baik menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh *storytelling* tentang prososial terhadap perilaku prososial anak RA. Dengan kata lain *storytelling* tidak dapat meningkatkan perilaku prososial.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih. G. Y. & Pratiwi. M. M. S., (2010). *Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus Vol 1 (1)
- Ayuni, R. D., Siswati., & Rusmawati, D., (2013). *Pengaruh Storytelling Terhadap Perilaku Empati Anak*. Jurnal Psikologi Undip,12 (2), 81- 128. Diakses melalui <https://ejournal.undip.ac.id>.
- Baron, Robert A & Donn Byrne. (2005). *Psikologi Sosial*. Edisi 10. Jilid:2. Terj: Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Dayakisni. T & Hudaniah, (2009) *Psikologi Sosial*. Umm PRESS.
- Firyati. Y. I., (2017). *Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Perkembangan*

- Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun di TK Nurul Amal Ratulangi.*
- Hadi, S., (2015) *Metodologi Riset.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Haryati. T. D., (2013). *Kematangan Emosi, Religiusitas dan Perilaku Prososial Perawat di Rumah Sakit.* Persona Jurnal Psikologi Indonesia.Vol. 2 (2). Hal 162-172.
- Juliwati & Suharnan., (2014), *Religiusitas, Empati dan Perilaku Prososial Jemaat GKT Hosana Bumi Permai.*Jurnal Psikologi, Vol 2 (2), 130-140.
- Kusumastuti. D. N., (2010). *Pengaruh Kegiatan Storytelling Terhadap Pertumbuhan Minat Baca di TK Bangun Getas Kec. Pabelan Kab. Semarang.*
- Khumaero. (2014), *Peningkatan Perilaku Menolong Orang Lain Melalui Metode Operant Conditioning Pada Santri Pondok Pesantren Al-Munawwir Di Bantul.*
- Limarga. D. M., (2017). *Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini.*Jurnal Tunas Siliwangi. Vol 3(1). hal 86-104.
- Mulyasa, E. (2017). *Strategi pembelajaran PAUD Bandung:* Remaja Rosdakarya.
- Niswah. S., (2013). *Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Pengembangan Minat Baca dan Bahasa Anak Kelompok B di TK Tunas Bangsa Pati Tahun Ajaran 2012/2013.*
- Oktari. R, Fadillah & Halidah., (2012). *Penerapan Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kemala Bhayangkari 14.*
- Poerwanto, A. Khosinah, F. *Pengaruh terapi storytelling terhadap tingkat kecemasan dan problem focused coping mahasiswa yang sedang skripsi.* Jurnal. Unipasby.ac.id Di unduh pada 20 April 2011.
- Putra, I. D. G. U., Rustika, I. M., (2015). *Hubungan Antara Perilaku Menolong Dengan Konsep Diri Pada Remaja Akhir Yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana,* 2 (2), 198-205.
- Sabiq. Z & Djalali. M. A, (2012). *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan.* Jurnal Psikologi Indonesia, Vol 1 (2) hal 53-65.
- Sarwono, Sarlito. W & Meinarno, Eko. A., (2011). *Psikologi Sosial.* Jakarta : Salemba Humanika.

Silangit. E. V. & Haryanto F R., (2014).

Penggunaan Storytelling Untuk Meningkatkan Kesiapan Berubah Pada Karyawan. *Jurnal Intervensi Psikologi.* Vol. 6 (2)

Tanaya.K.K & Farid. M, (2013).

Pengaruh Cerita Moral Terhadap Perilaku Prosocial Anak. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia.* Vol2(1)hal 84-89.

Waas, K. R., (2015), *Perbedaan Perilaku Menolong Pada Siswa Kelas VI SD di Sekolah Berbasis Agama Dengan Siswa Kelas VI SD di Sekolah Tidak Berbasis Agama (Umum) di Salatiga.* *Jurnal.*